

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TERJEMAHAN KONSEP *SHEOL*, *HADES*, DAN *GEHENNA*
SEBAGAI “NERAKA” DALAM ALKITAB BAHASA UNA:
SEBUAH TELAAH EKSEGETIS-TEOLOGIS ALKITABIAH**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Yunita Susanto



Malang, Jawa Timur
Februari, 2026

ABSTRAK

Susanto, Yunita, 2026. *Terjemahan Konsep Sheol, Hades, dan Gehenna sebagai "Neraka" dalam Alkitab Bahasa Una: Sebuah Telaah Eksegetis-Teologis Alkitabiah*, Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Penerjemahan Alkitab, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Ferry Yefta Mamahit, Ph.D. Hal. xii, 155.

Kata Kunci: Alkitab bahasa Una, penerjemahan Alkitab, *sheol*, *hades*, *gehenna*, konsep “neraka,” eksegetis-teologis Alkitabiah.

Konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* merupakan konsep yang asing bagi masyarakat Una. Melalui ketiga istilah ini, Alkitab membentuk pemahaman tentang konsep “neraka” yang berkembang secara berkelanjutan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Namun, dalam kepercayaan tradisional masyarakat Una yang bercorak animistik, tidak dikenal konsep neraka dan hukuman akhir bagi orang jahat sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Karena itu, penerjemahan konsep “neraka” ke dalam bahasa Una perlu dilakukan dengan setia pada makna Alkitab, sekaligus memperhatikan latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat Una agar pesan Alkitab dapat dipahami secara tepat dan jelas oleh masyarakat Una. Oleh karena itu, dalam tesis ini ditegaskan bahwa penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Una berperan sebagai jembatan yang mempertemukan pandangan dunia Alkitab dengan pandangan dunia masyarakat Una. Penerjemahan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* berdasarkan perspektif eksegetikal diharapkan dapat menolong terjadinya pembentukan pemahaman teologis masyarakat Una yang makin kuat sesuai ajaran Alkitab mengenai konsep neraka dan akhir kehidupan manusia.

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan apakah konsep “neraka” dalam Alkitab bahasa Una telah diterjemahkan sesuai dengan makna aslinya berdasarkan perspektif eksegetis-teologis alkitabiah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan eksegesis terhadap istilah *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* dengan memperhatikan konteks, penggunaan, serta keterkaitannya dengan bagian-bagian lain dalam Alkitab melalui eksegesis ayat-ayat terpilih. Berdasarkan hasil eksegesis ini, penulis melakukan telaah terhadap terjemahan konsep-konsep tersebut dalam Alkitab bahasa Una, sekaligus meninjau perkembangan dan keberlanjutan konsep “neraka” dalam Alkitab serta implikasi teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa terjemahan dalam Alkitab bahasa Una belum sepenuhnya selaras dengan analisis eksegetikal terhadap konsep “neraka” dalam Alkitab. Dalam proses ini, teori penerjemahan idiomatis yang menjadi dasar pendekatan terjemahan Alkitab bahasa Una digunakan sebagai landasan untuk mengusulkan revisi terjemahan.

Selain itu, berdasarkan analisis, penulis menyimpulkan adanya tiga kategori utama dalam penerjemahan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* di dalam Alkitab bahasa Una, yaitu neraka sebagai suatu wilayah, neraka sebagai suatu keadaan, dan neraka sebagai kesetaraan makna kiasan. Setiap kategori memiliki sejumlah variasi

terjemahan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Alkitab bahasa Una diterjemahkan secara idiomatis dengan berfokus pada kesetiaan terhadap makna dalam konteks Alkitab dan kewajaran sesuai struktur bahasa Una. Namun, keberagaman itu juga dapat mengaburkan pemahaman tentang *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* sebagai satu konsep “neraka” yang utuh, yang menunjukkan perkembangan dan kesinambungan antara PL dan PB dan yang dapat membangun suatu pemahaman tentang neraka dan hukuman akhir.

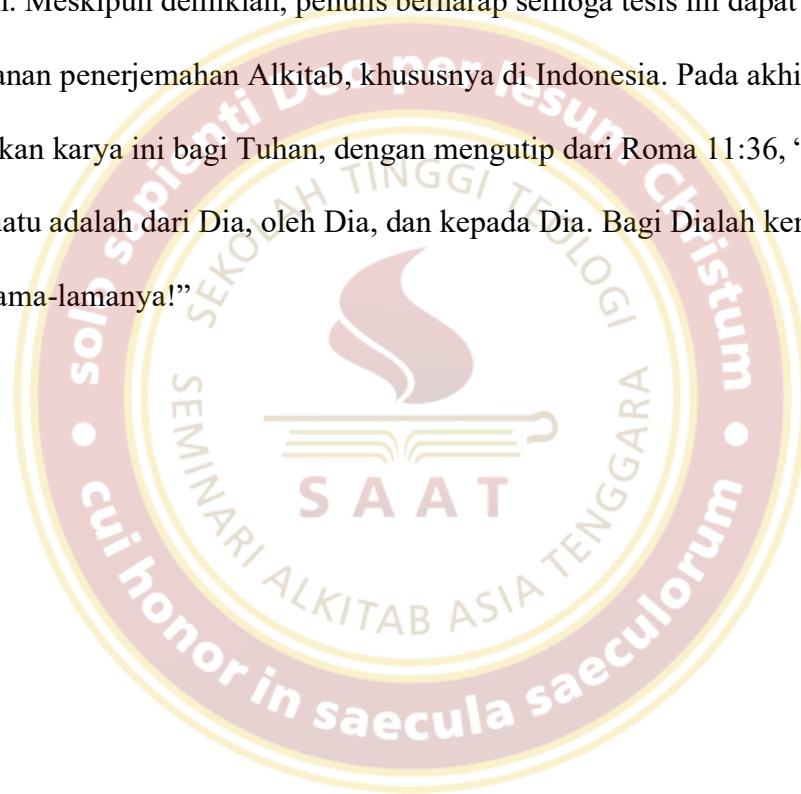


UCAPAN TERIMA KASIH

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus yang oleh karena pertolongan-Nya telah memampukan dan menopang saya hingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini, saya juga telah menerima bantuan yang sangat berarti dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bpk. Ferry Y. Mamahit, Ph.D. sebagai pembimbing tesis yang dengan sepenuh hati telah mendoakan dan memberikan waktu, pikiran, dorongan, petunjuk, serta saran yang sangat berguna bagi penulis selama penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Saya juga berterima kasih kepada Bpk. Andreas Hauw, Bpk. Daud Soesilo, Bpk. Anwar Tjen, serta para dosen yang telah membagikan pengetahuan dan membimbing saya di dalam masa perkuliahan di STT SAAT. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Dick Kroneman yang dari semula telah memberikan dorongan dan masukan-masukan yang berharga agar saya dapat melakukan penelitian terhadap Alkitab bahasa Una. Terima kasih juga kepada Bpk. Gipson Malyo sebagai anggota tim penerjemah Alkitab bahasa Una, yang telah rela menjadi satu nara sumber yang sangat menolong. Saya juga berterima kasih kepada Bpk. Toni Affandi yang sudah banyak membantu dalam penyediaan sumber-sumber dan informasi yang diperlukan dalam sistem penulisan tesis. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya beserta seluruh keluarga rohani GSRI jemaat Kartini, dan keluarga besar Kartidaya yang juga turut memberikan dorongan dan mendoakan saya sejak awal penelitian hingga penulisan tesis ini dapat

diselesaikan. Saya juga berterima kasih kepada rekan-rekan, para staf, dan mahasiswa STT SAAT yang telah Tuhan pakai untuk memberkati saya dalam berbagai hal selama studi saya di STT SAAT. Terima kasih khususnya kepada Bpk. Cahyadi Wanarahardja dan Ibu Charis, mbak Yola, Ester Jimin, Jeanny, Kezia Fernanda, Margaretha, dan Elsy. Kiranya Tuhan memberkati segala kebaikan Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara/i semua.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pelayanan penerjemahan Alkitab, khususnya di Indonesia. Pada akhirnya, saya persembahkan karya ini bagi Tuhan, dengan mengutip dari Roma 11:36, “Sebab, segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penelitian	14
Batasan-batasan Istilah	15
Metode Penelitian	18
Sistematika Penulisan	22
BAB 2 KONSEP NERAKA DALAM ALKITAB BAHASA UNA	24
Masyarakat Una di Papua dan Sistem Kepercayaannya	24
Penerjemahan Alkitab Bahasa Una	31
Filosofi dalam Penerjemahan Alkitab Bahasa Una	32
Teori dan Metodologi Penerjemahan Alkitab Bahasa Una	34
Konsep <i>Sheol</i> , <i>Hades</i> , dan <i>Gehenna</i> sebagai Neraka dalam Alkitab Bahasa Una	42
Konsep <i>Sheol</i> dalam Alkitab Bahasa Una	43
Konsep <i>Hades</i> dalam Alkitab Bahasa Una	46

Konsep Gehenna dalam Alkitab Bahasa Una	47
Kesimpulan	56
BAB 3 KONSEP NERAKA MENURUT PERSPEKTIF EKSEGETIS-TEOLOGIS	
ALKITABIAH	58
Perspektif Eksegetis-Teologis Mengenai Sheol Perjanjian Lama	61
Konteks Sejarah dan Budaya	61
Konteks Sastra	64
Eksegesis Ayat-Ayat Terpilih	70
Kesimpulan Konsep Sheol dalam Perjanjian Lama	75
Perspektif Eksegetis-Teologis Mengenai Hades Perjanjian Baru	77
Konteks Sejarah dan Budaya	77
Konteks Sastra	78
Eksegesis Ayat-Ayat Terpilih	79
Kesimpulan Konsep Hades dalam Perjanjian Baru	84
Perspektif Eksegetis-Teologis Gehenna Perjanjian Baru	85
Konteks Sejarah dan Budaya	86
Konteks Sastra	87
Eksegesis Ayat-Ayat Terpilih	88
Kesimpulan Konsep Gehenna dalam Perjanjian Baru	91
Kesimpulan	93

BAB 4 TELAAH EKSEGETIS-TEOLOGIS TERHADAP KONSEP NERAKA	
DALAM ALKITAB BAHASA UNA	96
Analisis terhadap Konsep Neraka dalam Alkitab Bahasa Una	98
Analisis Konsep Neraka sebagai suatu Kewilayahan	101
Analisis Konsep Neraka sebagai suatu Keadaan	125
Analisis Konsep Neraka sebagai suatu Kesetaraan Makna	
Kiasan	136
Saran-saran Penerjemahan dan Implikasi Teologis bagi	
Terjemahan	138
Kesimpulan	141
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	144
DAFTAR KEPUSTAKAAN	149



DAFTAR TABEL

1	Konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una	50
2	Kemunculan Sheol dalam PL	65
3	Konsep neraka sebagai kewilayahan bagi orang mati tanpa menyebutkan arah lokasinya	103
4	Konsep neraka sebagai kewilayahan bagi orang mati yang lokasinya di bagian bawah bumi atau ditandai dengan pergerakan turun	109
5	Konsep neraka sebagai wilayah arwah atau jiwa orang mati berada	110
6	Konsep neraka sebagai tempat menakutkan dengan nyala api/tempat hukuman	113
7	Rekomendasi revisi konsep neraka sebagai kewilayahan dalam Alkitab bahasa Una	119
8	Konsep neraka sebagai suatu keadaan	125
9	Kata Hades dalam kitab Wahyu Alkitab bahasa Una	129
10	Rekomendasi revisi terjemahan kata Sheol dalam kisah Yusuf	132
11	Rekomendasi revisi terjemahan konsep Hades dalam kitab Wahyu	134
12	Konsep neraka sebagai kesetaraan makna kiasan	136
13	Rekomendasi revisi terjemahan konsep neraka sebagai kesetaraan makna kiasan	10340

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Alkitab adalah firman Allah di mana Allah memperkenalkan diri-Nya, menyingkapkan rencana penyelamatan-Nya, serta menuntun manusia untuk hidup dalam kehendak-Nya. Melalui Alkitab, Allah berbicara kepada manusia dalam bahasa dan budaya yang dapat mereka pahami. Charles H. Kraft mengatakan bahwa Allah memiliki kerinduan untuk berkomunikasi dengan manusia dan menyampaikan pesan-Nya kepada manusia dalam bingkai budaya dan bahasa.¹ Ini menyebabkan munculnya penerjemahan Alkitab. Dengan adanya penerjemahan Alkitab dalam berbagai bahasa, maka manusia dapat memahami pesan Allah meskipun tidak memahami bahasa Aram, Ibrani, dan Yunani sebagai bahasa asli Alkitab.

Menerjemahkan pesan Allah dalam Alkitab dari satu bahasa ke bahasa lain, merupakan hal yang tidak mudah karena ada banyak kesulitan. Kesulitan itu seperti dikatakan oleh Richard C. Blight bahwa,

Over six thousand languages are spoken in the world, all of them differing from one another in matters of lexical items, grammar, idioms, and figures of speech. Furthermore, the historical and cultural settings for the speakers of one language differ considerably from those for speakers of another language.

¹Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*, ed. ke-2 (Maryknoll: Orbis, 2005), 169.

*It is not surprising that many problems are encountered in translating a message from one language to another.*²

Menurut Blight, dengan adanya enam ribuan bahasa di dunia yang memiliki perbedaan linguistik, latar belakang sejarah dan budaya menyebabkan proses penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain menghadapi banyak tantangan dan masalah.

Bagi penerima pertama teks Kitab Suci, mereka tidak akan kesulitan memahami maksud penulis yang disampaikan lewat kata-kata yang digunakan. Namun, pembaca masa kini akan menemukan kesulitan untuk memahaminya. Kesulitan itu terjadi seperti dikatakan oleh Harriet Hill dan Margaret Hill, “*The Bible was written for everyone, but not to everyone. Each book is addressed to a specific group of people in a specific cultural context. We are ‘listening in’ to words that were originally addressed to someone else.*”³ Pembaca Alkitab masa kini sebenarnya sedang mendengarkan pesan yang awalnya ditujukan kepada masyarakat tertentu dengan konteks budaya tertentu di masa lalu. Akibatnya, pesan firman Tuhan dapat disalahpahami oleh penerima pesan masa kini karena mereka memiliki perbedaan budaya dengan penerima pesan yang mula-mula. Karena itu, memahami konteks historis dan budaya dalam teks Alkitab ketika pertama kali ditulis merupakan hal yang penting ketika menerjemahkan Alkitab.

Tujuan penerjemahan Alkitab adalah supaya teks tersebut dapat ditafsirkan dan diterjemahkan dengan tepat dan dapat dipahami dengan benar oleh pembaca masa

²Richard C. Blight, pengantar pada *Translation Problems from A to Z*, ed. rev. (Dallas: SIL International, 1999), Logos 9.

³Harriet Hill dan Margaret Hill, *Translating the Bible into Action: How the Bible Can Be Relevant in All Languages and Cultures* (Carlisle: Piquant, 2008), 39.

kini dalam bahasa yang paling dipahami sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kerohanian. Selain itu, penerjemahan Alkitab bertujuan memberikan pemahaman yang tepat terhadap suatu konsep dalam Alkitab dan dapat mempengaruhi suatu teologi bagi yang menerima terjemahan tersebut sesuai dengan pengajaran dalam Alkitab. Terjemahan yang tidak tepat dapat membentuk teologi yang salah atau sebaliknya teologi yang kurang tepat dapat menghasilkan terjemahan yang salah, seperti yang dikatakan oleh Paul Ellingworth yang mengatakan bahwa,

In the area of our present concern, if we similarly start from the presupposition that truth is one, we must believe that there cannot therefore be in principle any absolute or permanent contradiction between good theology and good Bible translation (however defined). Or, to express the same presupposition negatively, any relative or (one hopes) temporary tension between translation and theology ought to be traceable either to poor translation or defective theology (or possibly both).⁴

Dari pandangan tersebut, Ellingworth menegaskan bahwa seharusnya tidak ada pertentangan antara teologi dan terjemahan Alkitab yang baik. Idealnya, teologi dan terjemahan Alkitab seharusnya selaras dan saling mendukung.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran perlu ditangani dengan baik dalam penerjemahan Alkitab agar menghasilkan terjemahan Alkitab dengan mutu yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Suatu terjemahan Alkitab dianggap mempunyai mutu yang baik jika mencakup tiga prinsip seperti yang dijelaskan oleh Katharine Barnwell, yaitu terjemahan yang tepat, terjemahan yang jelas, dan terjemahan yang wajar.⁵ Pertama, terjemahan yang tepat, yaitu makna teks asli diungkapkan setepat mungkin dalam bahasa sasaran. Kedua, terjemahan yang

⁴Paul Ellingworth, "Theology and Translation: A Survey and a Proposal," *Bible Translator* 53, no. 3 (Juli 2002): 306.

⁵Katharine Barnwell, *Bible Translation: An Introductory Course for Mother-Tongue Translators* (Dallas: SIL International, 1986), bab 5, Logos 9.

jelas, yaitu terjemahan mudah dipahami dalam bahasa sasaran sesuai yang dimaksud oleh penulis Alkitab dan tidak menimbulkan kebingungan. Namun, harus diakui bahwa ada beberapa bagian Alkitab yang memang sulit dipahami karena maksud isi pesannya kurang jelas. Ketiga, terjemahan yang wajar, yaitu menggunakan ungkapan dan struktur bahasa yang kedengaran sangat wajar dalam bahasa sasaran.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan ketidaktepatan makna dalam terjemahan, ketidakjelasan dan ketidakwajaran bahasa yang digunakan dalam terjemahan merupakan masalah yang sering ditemukan, baik dalam penerjemahan Alkitab di dunia maupun di Indonesia. Sebagai contoh masalah dalam penerjemahan Alkitab adalah terjemahan yang harfiah. Ungkapan yang diterjemahkan secara harfiah tanpa menggunakan ungkapan yang jelas dan wajar bagi penerima terjemahan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang serius karena pembaca Alkitab akan memahami teks berdasarkan konteks budaya mereka sendiri, bukan konteks budaya dalam Alkitab. Masalah kesalahpahaman ini terjadi bagi para penutur bahasa Spanyol yang tinggal di pedesaan di wilayah utara Amerika Latin yang menerima terjemahan harfiah untuk ungkapan *υιοὶ τοῦ θυμῶνος* (lih. Mat. 9:15 yang paralel dengan Mrk. 2:19). Secara harfiah, ungkapan itu berarti “anak-anak ruangan mempelai.” Ungkapan itu diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa Spanyol menjadi *hijos de las bodas*.⁶ Akibatnya, banyak orang memahami maksud ungkapan itu merujuk kepada anak-anak yang disahkan melalui pernikahan orang tua mereka. Kesimpulan mengenai anak-anak ini muncul karena kebiasaan mereka, yaitu banyak pasangan sudah tinggal bersama dan memiliki anak sebelum mereka menikah, dan pernikahan sering kali

⁶Jacob Loewen, “Non-Literal Meanings—II What Makes Them So Difficult to Translate?” *Bible Translator* 26, no. 4 (Oktober, 1975): 438.

baru dilakukan ketika anak-anak sudah cukup besar agar mereka mendapatkan akta kelahiran yang sah.

Masalah lain dapat terjadi karena penerjemahan memertahankan bentuk yang sudah dikenal oleh penerima terjemahan masa kini tanpa mengungkapkan arti, sedangkan mereka menggunakan kata tersebut tanpa memahami maknanya.

Terjemahan seperti ini dapat menimbulkan masalah karena terjemahan menjadi sesuatu yang tetap tidak berarti bagi penerima terjemahan. Sebagai contoh adalah penggunaan sebutan Isa Alaihisalam yang digunakan oleh masyarakat suku Ijah di Indonesia untuk menyebut Yesus Kristus (lih. Mat.1:18).⁷ Mereka menganggap sebutan Isa Almasih adalah sebutan yang dipakai oleh orang Kristen, sedangkan orang Islam menggunakan sebutan Isa Alaihisalam. Sebutan ini adalah salah satu usulan yang mau digunakan oleh tim penerjemah dalam terjemahan cerita-cerita Alkitab bahasa Ijah. Namun, pada kenyataannya masyarakat biasa umumnya tidak mengerti arti Isa Alaihisalam. Masalah lain dengan penggunaan sebutan itu dalam terjemahan Alkitab berarti menempatkan Yesus sama dengan nabi-nabi lainnya. Ini adalah masalah terjemahan Alkitab yang berusaha untuk memertahankan bentuk, bukan untuk menyampaikan makna yang jelas bagi penerima pesan masa kini.

Masalah ketidaktepatan dan ketidakjelasan dalam terjemahan Alkitab juga ditemukan dalam terjemahan Kisah Para Rasul 7:41 bahasa Wondama di Papua.⁸

⁷Berdasarkan korespondensi WA dengan tenaga Utusan Lintas Budaya yang melayani di suku Ijah, tanggal 23 April 2025. 'Suku Ijah' merupakan nama samaran yang digunakan dalam program penerjemahan Alkitab di Sumatera, demi keamanan bagi keberlangsungan program penerjemahan dan juga bagi tenaga utusan lintas budaya yang memberikan informasi ini kepada penulis dan yang sedang melayani di suku tersebut. Disebutkan juga bahwa para anggota tim penerjemah bahasa Ijah adalah beragama Muslim.

⁸Rismawaty Wicaksono dan Yunita Susanto, *Laporan Konsultan GKUPA2: Kis. 6-12 Bahasa Wondama* (Biak: Kartidaya, Maret 2024), 5.

Ayat itu berhubungan dengan peristiwa yang dicatat di Keluaran 32:1-6 di mana bangsa Israel membuat patung anak lembu emas sebagai berhala lalu mereka memberikan korban binatang sebagai persembahan bagi berhala itu. Dalam uji pemahaman dengan masyarakat, kata “persembahan” yang digunakan dalam terjemahan dimengerti oleh masyarakat yaitu berupa uang atau hasil bumi, bukan berupa korban binatang. Itu terjadi karena masyarakat Wondama tidak memberi persembahan berupa korban binatang. Persembahan yang biasanya mereka berikan yaitu berupa uang atau hasil bumi. Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan masyarakat Wondama, dapat disimpulkan bahwa mereka salah memahami makna teks karena teks kurang jelas. Akibatnya, mereka memahami teks berdasarkan pengalaman mereka, sesuai dengan kebiasaan mereka memberi persembahan pada masa kini. Dalam terjemahan itu, ada masalah ketidaktepatan dan ketidakjelasan makna.

Hal itu terjadi karena tim penerjemah kurang memperhatikan dan kurang menggali makna kata *θυσία* dalam teks asli, yang berarti “korban binatang untuk persembahan kepada sesuatu yang ilahi” berdasarkan konteks latar belakang sejarah dan budaya keagamaan masyarakat Israel zaman itu. Di samping itu, Alkitab Indonesia versi Terjemahan Baru, yang menjadi teks sumber yang digunakan oleh tim penerjemah hanya menggunakan kata “persembahan.” Karena itu, mereka menerjemahkannya dengan kata yang sama seperti yang ada dalam Alkitab TB dan juga menggunakan pengalaman dan kebiasaan mereka pada masa kini yang tidak mempersembahkan korban binatang kepada Allah. Akibatnya, masyarakat salah memahami terjemahan, bahwa persembahan yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 7:41 adalah berupa hasil bumi atau uang. Untuk mengatasi masalah ketidaktepatan dan ketidakjelasan dalam terjemahan teks ini, maka tim penerjemah mengubah

terjemahan menjadi “memotong binatang dan memberikan kepada ... untuk mereka sembah.”⁹

Kesalahpahaman mengenai makna dalam terjemahan Alkitab juga terjadi bagi masyarakat Una. Mereka salah memahami makna “anjing hutan” yang digunakan oleh tim penerjemah untuk menerjemahkan kata “serigala” yang menjadi metafora bagi guru-guru palsu (lih. Mat. 7:15).¹⁰ Bagi orang Una, anjing hutan tidak selalu berbahaya, bahkan kadang bersifat penakut. Selain itu, orang Una juga punya metafora khusus mengenai binatang anjing secara umum, yaitu untuk menggambarkan orang yang melakukan promiskuitas dan pencuri. Jika dalam terjemahan menambah sebutan sebagai “anjing hutan”, maka sebutan itu tetap tidak ada pengaruh yang berbeda terhadap pemahaman orang Una mengenai makna asli dari teks. Pandangan orang Una terhadap binatang anjing sudah memengaruhi pemahaman mereka mengenai makna teks. Jadi, berdasarkan hasil pemeriksaan dengan masyarakat, maka metafora “serigala” telah diperbaiki dan dibuat menjadi lebih jelas buat orang Una, yaitu “tetapi mereka di dalamnya sama seperti anjing yang marah dan sedang pikir begini terhadap kalian, ‘Ayo kita bunuh dan makan saja domba-domba ini.’”

Beberapa contoh masalah dalam terjemahan Alkitab yang telah diuraikan di atas menunjukkan bagaimana perbedaan budaya antara budaya Alkitab dengan

⁹Johannes P. Louw dan Eugene A Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, ed., ke-2, vol. 1 (New York: United Bible Societies, 1988), s.v. “θυσία,” Logos 9. Louw dan Nida, keduanya menjelaskan bahwa, “*In some cultures sacrificing is not practiced, and even the idea of killing an animal as a gift to a deity seems not only strange but even abhorrent. In such languages no special term is to be found for sacrifice, and it may therefore be necessary to use a phrase such as ‘to kill an animal and give it to God’ or ‘to kill an animal in honor of God.’*”

¹⁰Dick Kroneman, “The Lord is My Shepherd: An Exploration into the Theory and Practice of Translating Biblical Metaphor” (dis. PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2004), 14.2.2.4, Logos 9.

budaya dalam bahasa sasaran dapat menghasilkan penafsiran yang sama sekali berbeda dari maksud teks yang sebenarnya. Masalah-masalah dalam terjemahan tersebut menegaskan pentingnya penerjemahan yang tidak hanya setia kepada bentuk atau kata-kata asli, tetapi juga mempertimbangkan konteks budaya sasaran untuk mencegah kesalahpahaman yang bisa tertanam kuat sehingga sulit diperbaiki dengan pengajaran yang benar. Pandangan tersebut ditegaskan oleh Krijn Van Der Jagt yang mengatakan,

*Key terms from the OT are carried through into the deuterocanonical books and the NT ... The lexical choices translators make to represent key terms in new translations are crucially important because their choices relate to the major theological discourse that will occur in the language of the churches that use the new Bibles.*¹¹

Artinya, pilihan kata yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan suatu istilah kunci Alkitab merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi pemahaman teologi pengguna terjemahan Alkitab tersebut.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan bahasa dan budaya pada zaman Alkitab dengan bahasa dan budaya masyarakat sasaran masa kini yang dapat menimbulkan masalah, maka peneliti akan mengamati bahwa penerjemahan Alkitab dapat menjadi jembatan untuk menangani perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian yang dilakukan ini akan memberi fokus pada terjemahan Alkitab bahasa Una, khususnya mengenai terjemahan konsep “neraka” dalam Alkitab bahasa Una dengan menggunakan perspektif eksegetis-teologis Alkitabiah tentang “neraka sebagai dasarnya.

Suku Una merupakan suku yang memiliki bahasa, latar belakang sejarah, budaya dan kepercayaan yang berbeda dengan para penerima pesan Alkitab mula-

¹¹Krijn Van Der Jagt, “Key Terms,” dalam *A Guide to Bible Translation: People, Languages, and Topics*, ed. Philip A. Noss dan Charles S. Houser, ed. ke-2, History of Bible Translation 4 (Swindon: United Bible Societies, 2020), 543, Logos 9.

mula yang hidup dalam tradisi Yahudi dan Yunani, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Dalam hal perbedaan budaya, masyarakat Una secara tradisional tidak memiliki konsep dunia orang mati dan neraka seperti yang terdapat dalam Alkitab. Namun, pemahaman orang Una pada masa kini mengenai konsep neraka telah dipengaruhi oleh ajaran yang diajarkan kepada mereka dan yang terdapat dalam Alkitab bahasa Una.¹² Penelitian ini akan mengamati bagaimana perbedaan tersebut ditangani dalam penerjemahan Alkitab bahasa Una.

Tantangan lain untuk dapat menerjemahkan konsep neraka berdasarkan konteks sejarah dan budaya pada zaman Alkitab adalah ada banyak variasi yang mewakili konsep tersebut dalam Alkitab. Alkitab menawarkan perspektif unik melalui kata-kata yang digunakan dalam menggambarkan tentang dunia orang mati dan neraka, contohnya *Sheol*, *Hades*, *Gehenna*, *Abyss*, *Tartarus*.¹³ Masing-masing kata ini memiliki makna sesuai konteksnya. Penelitian ini membatasi hanya pada tiga kata, yaitu *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* untuk memahami lebih dalam mengenai dunia orang mati, secara khusus mengenai konsep neraka yang terkandung dalam masing-masing kata tersebut. Penelitian mengenai ketiga kata tersebut akan digunakan menjadi dasar untuk menganalisis makna konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una.

Sheol, *Hades*, dan *Gehenna* tersebut merupakan kata yang dapat dipahami oleh penerima pesan penulis kitab suci mula-mula yang berbahasa Ibrani dan Yunani. Dengan demikian, penulis mula-mula tidak perlu memberi banyak penjelasan

¹²Dick Kroneman, korespondensi email kepada penulis, 25 November 2024.

¹³Philip S. Johnston, *Shades of Sheol: Death and Afterlife in the Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 83–85; Richard Frohmader, “A Definitive Study of Gehenna, Sheol, and Hades” (makalah, Wisconsin Lutheran Seminary, 1980), 1–8, <http://essays.wls.wels.net:8080/handle/123456789/1688>; Kim Gary Papaioannou, “Places of Punishment in the Synoptic Gospel” (dis. PhD, University of Durham, 2004), 16-17, <https://etheses.dur.ac.uk/3095/>.

mengenai makna ketiga kata tersebut. Hal itu dijelaskan oleh Hill dan Hill yang mengatakan,

*The biblical authors didn't have to describe their culture in detail because their readers knew all about it. But today, most of us know very little about the culture of the Bible, and this makes it hard for us to understand the biblical author's meaning. Yet often there is little material to help people gain this background knowledge, especially in developing countries.*¹⁴

Penerima pertama teks Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani, tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami kata-kata yang digunakan oleh penulis Alkitab walaupun tidak ada penjelasan mengenai kata-kata itu karena mereka memiliki kesamaan latar belakang dan pemahaman. Sama juga keadaannya, penerima pesan mula-mula akan memahami maksud penulis dengan penggunaan kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*. Namun, bagi penerima pesan masa kini yang berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya orang Yahudi dan Yunani pada zaman Alkitab, mereka tidak mengetahui maksud dan latar belakang dari kata-kata tersebut. Akibatnya, mereka akan sulit memahami makna kata-kata tersebut, jika tidak ada penjelasan yang diberikan dalam terjemahan.

Konsep dunia orang mati dan neraka dalam Alkitab yang diwakili oleh kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* mengandung makna yang sangat luas dan dapat diartikan dan diterjemahkan dengan berbagai cara. Dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris versi King James, kata “*hell*” sering digunakan untuk menerjemahkan tiga kata yang berbeda, yaitu *Sheol*, *Hades*, *Gehenna*.¹⁵ Menerjemahkan kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* menjadi “*hell*” dalam versi terjemahan bahasa Inggris telah menimbulkan polemik karena adanya berbagai perbedaan dalam penafsiran, pemahaman, dan

¹⁴Hill dan Hill, *Translating the Bible*, 4.

¹⁵Richard Frohmader, “A Definitive Study.”

bahkan teologi.¹⁶ Tidak mudah untuk memutuskan apakah makna Sheol, Hades dan Gehenna dapat disamakan dengan neraka.

Dalam Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru Edisi Kedua, Gehenna secara konsisten diterjemahkan sebagai “neraka.” Akan tetapi, Hades dalam Matius 11:23 dan ayat paralel di Lukas 10:15 juga diterjemahkan sebagai “neraka” dalam Alkitab versi BIMK. Beberapa versi terjemahan bahasa Inggris seperti ESV, RSV, NRSV, NET pada umumnya tetap memertahankan kata Sheol dan Hades dalam terjemahan mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh salah satu versi Alkitab bahasa Indonesia, yaitu Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI) yang tetap menggunakan transliterasi kata Sheol dalam PL dan untuk menerjemahkan Hades dalam PB jika bagian itu merupakan kutipan dari PL.¹⁷ Dengan memertahankan kata bahasa asli dalam terjemahan Alkitab, maka penerjemah telah menerjemahkan kata-kata tersebut secara harfiah. Jika kata-kata, ungkapan, tata bahasa, peribahasa, serta gaya bahasa yang ada dalam teks asli diterjemahkan secara harfiah, maka tidak jarang dapat menyimpangkan pengertian bagi orang biasa yang sederhana terhadap makna yang sebenarnya dimaksudkan dalam teks Alkitab.¹⁸

Dari berbagai macam cara untuk memahami dan menerjemahkan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*, peneliti melihat belum ada yang melakukan analisis

¹⁶Mengenai polemik tentang kata “hell” dalam terjemahan Alkitab, khususnya dalam versi bahasa Inggris, lih. Walter Balfour, *An Inquiry into the Scriptural Import of the Words Sheol, Hades, Tartarus, and Gehenna: Translated Hell in the Common English Version* (Boston: A. Tompkins, 1854), 316-17; R. Magnusson Davis, “Heaven, Sheol, and Gehenna: What Happened to Heaven and Hell?” lampiran dalam *The Hope of the Faithful*, oleh Myles Coverdale (Bronx: Baruch, 2020), 19-35; Frohmader, “A Definitive Study,” 1–8.

¹⁷Lihat TSI versi 3.4: Kisah Para Rasul 2:27, 31; 1 Korintus 15:55; Wahyu 1:18, 6:8.

¹⁸Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, ed. ke-5 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 39.

terjemahan dalam bahasa daerah di Indonesia terhadap konsep neraka dari perspektif eksegetis-teologis Alkitabiah dengan penggunaan ketiga kata tersebut. Karena itu, penelitian ini hendak mengisi gap penelitian seperti dijelaskan di atas dengan cara melakukan telaah terhadap terjemahan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* dalam Alkitab bahasa Una ditinjau dari perspektif eksegetis-teologis Alkitabiah.

Pandangan tradisional masyarakat Una ini sangat berbeda dengan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* dalam Alkitab. Secara tradisional, orang Una percaya bahwa orang mati akan pergi ke kampung orang mati yang ada di atas bukit dan mereka juga tidak mengenal konsep penghakiman akhir atau hukuman bagi orang-orang jahat setelah mereka mati.¹⁹ Dampak yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pola alternatif bagi revisi terjemahan Alkitab bahasa Una sehingga hasil terjemahan menjadi lebih jelas bagi orang Una dan lebih menolong masyarakat Una dalam membangun pemahaman eskatologi mereka yang secara tradisional tidak mengenal konsep dunia orang mati, penghukuman akhir, dan neraka seperti yang diajarkan dalam Alkitab.

Konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* merupakan konsep yang dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan orang Israel dan Greco Roman. Konsep ini memiliki sifat yang sangat kompleks. Memahami konsep tersebut melalui proses eksegesis, perlu dilakukan agar konsep itu dapat diungkapkan dengan cara yang tepat, jelas dan juga wajar dalam Alkitab bahasa Una. Jadi, tesis ini ingin menegaskan bahwa penerjemahan Alkitab bahasa Una berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan pandangan dunia Alkitab dan pandangan dunia masyarakat Una yang saling berbeda.

¹⁹Dick Kroneman, "The Concepts of 'Soul' and 'Hereafter' in Una Traditional Worldview" (makalah, Summer Institute of Linguistics, 1995), 3-7.

Dengan menerjemahkan konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* berdasarkan perspektif eksegetikal dalam Alkitab, akan menjadi jembatan bagi transformasi pemahaman teologis masyarakat Una mengenai neraka dan akhir hidup manusia menjadi lebih sesuai dengan pandangan Alkitab.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama yaitu apakah makna dari konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una merupakan konsep yang dipertahankan sesuai dengan makna berdasarkan perspektif eksegetikal dalam Alkitab. Untuk menjawab pertanyaan utama itu, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijelaskan secara lebih detail. Pertama, seperti apakah konsep neraka dari perspektif eksegetikal dalam Alkitab dengan penggunaan kata *Sheol* yang terdapat dalam ayat-ayat di kitab-kitab Taurat, Nabi-nabi dan kitab-kitab lain yang meliputi kitab puisi dan hikmat? Sedangkan dalam PB, seperti apakah konsep neraka dari perspektif eksegetikal dalam Alkitab dengan penggunaan kata *Hades* dan *Gehenna*? Pertanyaan ini akan menghasilkan beberapa makna dari penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks-konteks yang berbeda. Lalu, bagaimana konsep *Sheol* berkembang menjadi *Hades* dan juga menjadi *Gehenna* dalam PB dan perbedaannya? Pertanyaan ini mendasari penulis ketika melakukan eksegesis pada teks-teks dengan kemunculan kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* dalam variabel ayat-ayat di kitab-kitab PL dan PB. Dalam eksegesis ini, penulis akan memperhatikan unsur kata, literatur dan situasi sosial budaya pada zaman Alkitab, baik pada masa PL, *intertestament* dan juga pada masa PB sehingga akan memberikan jawaban yang lebih terperinci terhadap pertanyaan tersebut.

Kedua, bagaimanakah konsep neraka dipahami oleh masyarakat suku Una? Pertanyaan ini akan memberikan penjelasan mengenai konteks latar belakang budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Una. Selain itu, penulis juga akan memperhatikan aspek-aspek yang melatarbelakangi pilihan kata/ungkapan yang digunakan dalam menerjemahkan konsep neraka dalam bahasa Una, serta tujuan penerjemahan Alkitab bahasa Una.

Setelah mendapatkan data-data penelitian tersebut, maka rumusan masalah ketiga, bagaimanakah konsep neraka diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Una jika ditinjau dari perspektif eksegetikal dan menunjukkan perkembangan makna teologis tentang neraka dalam Alkitab? Pertanyaan ini juga akan memberikan penjelasan mengenai hal ketepatan, kejelasan, dan kewajaran terhadap konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una. Penjelasan pertanyaan ini juga akan menjadi jawaban untuk permasalahan utama dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu pertama, apakah makna dari konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una merupakan konsep yang dipertahankan sesuai dengan makna asli berdasarkan perspektif eksegetikal dalam Alkitab? Kedua, seperti apakah konsep neraka dipahami oleh masyarakat suku Una berdasarkan konteks latar belakang budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Una dan seperti apa pengaruhnya terhadap Alkitab bahasa Una? Ketiga, bagaimanakah konsep neraka diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Una jika ditinjau dari perspektif eksegetikal tentang neraka dalam Alkitab? Jika Alkitab bahasa Una diterjemahkan dengan memertahankan kesetiaan kepada makna dari pesan asli dan

juga memperhatikan konteks latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat Una, maka akan memberikan dampak terhadap pemahaman eskatologi bagi orang Kristen Una maupun non-Kristen, khususnya mengenai neraka dan kehidupan akhir setelah kematian.

Penelitian ini juga mempunyai tujuan secara praktis. Pertama, memberikan masukan bagi program revisi terjemahan Alkitab Una pada masa depan. Kedua, menolong tim penerjemah di dalam program-program penerjemahan Alkitab yang masih sedang berlangsung terkait dasar dari pilihan-pilihan yang dapat diikuti berdasarkan terjemahan yang sudah selesai serta dapat memahami persoalan-persoalan yang ditemukan dalam proses penerjemahan tersebut.

Batasan-batasan Istilah

Penulis memakai beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan untuk dipahami bersama agar tidak menimbulkan perbedaan dalam memahami apa yang disampaikan penulis. Pertama, istilah “neraka” yang dimaksud di sini adalah menggambarkan tentang dunia orang mati yang terkandung dalam penggunaan kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*. Berdasarkan kemunculan ketiga kata tersebut dalam PL dan PB serta versi-versi terjemahan Kitab Suci, ketiganya dapat dikelompokkan sebagai kata-kata yang berada dalam satu medan makna dengan kata “neraka” dalam bahasa Indonesia.²⁰

Meskipun masing-masing kata mengacu kepada konsep yang berbeda-beda untuk

²⁰Kata “neraka” adalah salah satu variasi terjemahan untuk kata *Sheol* yang digunakan dalam Alkitab Indonesia versi Terjemahan Lama. Dalam BIMK, *Hades* diterjemahkan sebagai “neraka” dalam Matius 11:23, begitu juga dengan ayat paralel di Lukas 10:15, sedangkan versi Terjemahan Baru tidak pernah menerjemahkan kata *Hades* sebagai “neraka.” Untuk kata *Gehenna*, versi Terjemahan Baru edisi 2 secara konsisten menerjemahkan sebagai “neraka.”

menggambarkan tentang dunia orang mati, tetapi kesamaan dari semuanya adalah sebagai tempat atau menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan di alam setelah kematian. Teks-teks awal dalam PL menyiratkan bahwa semua orang mati, baik itu orang jahat maupun orang baik pergi ke Sheol. Namun, PL menampilkan keadaan yang samar-samar mengenai keadaan orang mati di Sheol.²¹ Dalam perkembangannya, gambaran mengenai keadaan orang mati di alam baka menjadi semakin terlihat jelas dalam PB dengan penggunaan kata Hades dan Gehenna. Melalui kata Hades dan Gehenna, mulai terlihat pemisahan bagi orang benar dan orang fasik pada akhir hidup mereka dan ganjaran yang diterima orang fasik di dunia setelah kematian.²² Perbedaan dan pemisahan bagi orang benar dan orang fasik di alam baka juga dapat terlihat dari pengajaran Tuhan Yesus dalam kitab-kitab Injil maupun dari tulisan para rasul. Dengan demikian, konsep neraka mengalami perkembangan dan keberlanjutan dari dunia PL ke dunia PB.

“Perspektif Eksegetis-Teologis Alkitabiah” adalah istilah yang digunakan sebagai dasar bagi penulis melakukan telaah eksegetis-teologis Alkitabiah mengenai terjemahan konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una terhadap konsep Sheol, Hades dan Gehenna dalam Alkitab. Telaah ini dilakukan melalui proses eksegesis untuk mempelajari makna dari konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* sesuai dengan konteksnya, latar belakang bahasa, kebudayaan, dan sejarah pada zaman itu sehingga didapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai ketiga kata tersebut menurut

²¹Jeremy Corley, “After Hope Before the New Testament: A Descriptive Survey,” *Proceedings of the Irish Biblical Association* 41/42 (2018): 1.

²²M.T. Finney, “Afterlives of the Afterlife: The Development of Hell in Its Jewish and Christian Contexts,” dalam *Biblical Reception*, ed. J.C. Exum dan D.J.A. Clines (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2013), 158, https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/95914/1/BR2_Finney.pdf

dunia penulis. Dengan adanya eksegesis ini, maka terbentuklah perspektif eksegetikal yang menjadi pagar untuk menghindari penambahan, pengurangan, atau perubahan arti teks dalam terjemahan.²³ Perspektif eksegetikal ini digunakan sebagai dasar telaah terhadap konsep neraka dalam terjemahan Alkitab bahasa Una dengan memperhatikan juga latar belakang budaya masyarakat Una. Selain mencari makna konsep neraka yang dimaksud penulis Alkitab, penulis juga melakukan eksegesis untuk melihat hubungan penggunaan konsep Sheol dalam PL dengan penggunaan konsep Hades dan Gehenna dalam PB, sesuai dengan konteksnya. Hal itu dilakukan untuk melihat relasi teologis terhadap hubungan dan perkembangan mengenai konsep neraka dalam PL dan PB dan bagaimana relasi teologis itu juga diungkapkan dalam Alkitab bahasa Una.

“Alkitab bahasa Una” merupakan hasil dari upaya penerjemahan Alkitab di dalam bahasa Una. Penerjemahan Alkitab merupakan cara untuk menyampaikan Kabar Baik kepada semua suku dan bangsa dan dalam berbagai bahasa.²⁴ Dalam penelitian ini, istilah “Alkitab bahasa Una” yang dimaksud adalah suatu hasil dari proses penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Una, yang mengikuti teori terjemahan yang bersifat idiomatis yang dikembangkan oleh John Beekman dan John Callow dari Summer Institute of Linguistics.²⁵ Pendekatan idiomatis adalah pendekatan penerjemahan yang berfokus pada kesetiaan pada makna teks asli dan kewajaran

²³Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, 116-18.

²⁴Soesilo, 27.

²⁵Ronald J. Sim dan J. Barrie Evans, “Translation Theory and Bible Translation,” dalam *A Guide to Bible Translation: People, Languages, and Topics*, ed. Philip A. Noss dan Charles S. Houser, ed. ke-2, History of Bible Translation 4 (Swindon: United Bible Societies, 2019), 854, Logos 9.

bahasa dalam terjemahan.²⁶ Dengan demikian, perhatian juga akan diberikan kepada penerima terjemahan.

Bahasa Una adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Una yang berada di daerah terpencil dan terisolasi sekitar 193 km di selatan Jayapura, ibukota provinsi. Pusat wilayah bahasa Una (Langda) terletak sekitar 129 km di timur ibukota regional.²⁷ Menurut data Ethnologue pada 2025, jumlah penuturnya kurang dari 100.000 orang. Bahasa ini merupakan kelompok rumpun bahasa Trans-New Guinea.²⁸ Berdasarkan rumpun bahasanya, maka bahasa Una mempunyai struktur yang sangat berbeda dengan bahasa Ibrani, Yunani, dan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan literatur dengan metode eksegesis. Dalam pendekatan literatur, peneliti akan menggunakan buku-buku, artikel-artikel, sumber-sumber lain dari internet maupun komunikasi berupa email. Peneliti juga melakukan eksegesis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Langkah pertama dalam proses penerjemahan Alkitab adalah melakukan eksegesis. Tujuannya adalah agar penerjemah dapat memahami maksud yang ingin

²⁶John Beekman dan John Callow, *Translating the Word of God: With Scripture and Topical Indexes* (Dallas: SIL International, 2002), 33, Logos 9.

²⁷Kroneman, "The Lord," 10.1.

²⁸Ethnologue: Languages of the World, adalah publikasi tahunan (dalam bentuk cetak dan daring) yang diterbitkan oleh SIL International (sebelumnya Summer Institute of Linguistics) yang berfungsi sebagai katalog lengkap tentang bahasa di dunia, mencakup lebih dari 6.900 bahasa. Berdasarkan disertasi PhD yang ditulis oleh Dick Kroneman, jumlah penutur bahasa Una tercatat 5.200 jiwa (data tahun 2002).

disampaikan oleh pembicara atau penulis pesan mula-mula.²⁹ Namun, sejak pertengahan abad lalu, sudah terjadi pergeseran paradigma dalam bidang hermeneutika dan studi sastra yang memberikan pengaruh dalam studi eksegesis dan penerjemahan Alkitab. Pergeseran ini terjadi karena adanya pergeseran fokus dari sebelumnya mencari maksud asli yang disampaikan dalam dunia penulis, sekarang mulai bergeser ke arah dunia teks dan pembaca.³⁰ Pergeseran fokus kepada dunia pembaca dapat menimbulkan pertanyaan mengenai siapa yang akan menentukan makna teks Kitab Suci. Di sini, peran tradisi menjadi sangat penting, sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh Anwar Tjen dengan memperhatikan pandangan Gadamer, “memahami berarti menempatkan diri dalam suatu proses tradisi di mana yang lampau dan yang kini terus menerus dilebur. Dengan demikian, tradisi mewarnai ekspektasi kita mengenai makna.”³¹ Pola eksegesis di mana para penafsir baru masa kini perlu memperhatikan tradisi Kitab Suci dan mengadaptasinya dengan cara yang baru, disebut sebagai “*inner-biblical exegesis*.”³² Mengenai *inner-biblical exegesis*, dijelaskan lebih lanjut oleh Gary Edward Schnittjer sebagai “*Scriptures that revise, adjust, or somehow interpret other scriptural traditions*.”³³ Para penulis Alkitab saling berbicara satu sama lain, di mana penulis yang berikutnya membaca, mengutip,

²⁹Katharine Barnwell, *Bible Translation: An Introductory Course in Translation Principles*, ed. ke-3 (Dallas: SIL International, 2017), 77–82.

³⁰Anwar Tjen, “Interpretasi dan Penerjemahan Kitab Suci: Beberapa Catatan Berkaitan dengan Revisi Perjanjian Baru,” dalam *Penerjemah, Penerjemahan Alkitab, & Pembina Penerjemahan*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 101–05.

³¹Tjen, 103.

³²Lih. Graham S. Odgen, “Biblical Studies and Bible Translation,” dalam *Bible Translation: Frame of Reference*, ed. Timothy Wilt (Manchester: St. Jerome, 2003), 168.

³³Gary Edward Schnittjer, *Old Testament Use of Old Testament: A Book-by-Book Guide* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021), 895, Logos 9.

dan mengembangkan tulisan dari penulis sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Allah tidak disampaikan secara acak, melainkan ada keterkaitan dan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena dalam Alkitab, pernyataan Allah tidak diberikan sekaligus di awal, melainkan secara bertahap (progresif) untuk memberikan pengertian yang lebih dalam tentang rencana keselamatan-Nya.³⁴

Memahami makna menurut maksud asli penulis tetap penting untuk memelihara integritas teks. Namun, eksegesis tidak terlepas dari interaksi berbagai faktor yang melibatkan penulis, teks, penerjemah, pembaca, dan tradisi komunitas Kitab Suci. Berdasarkan pergeseran pendekatan eksegesis tersebut, maka Tjen menyarankan agar eksegesis Alkitab untuk penerjemahan Alkitab harus memerhitungkan paradigma yang berubah.³⁵ Jadi, dalam menafsir dan menerjemahkan Alkitab, interaksi kompleks antara teks, penulis, pembaca, dan tradisi perlu dipertimbangkan.

Dalam melakukan *inner-biblical exegesis*, peneliti akan memperhatikan relasi sastra, penggunaan alusi, analogi, tipologi, paralelisme, penggenapan nubuatan, atau bentuk pengulangan lainnya. Bentuk-bentuk tersebut dipilih secara sengaja oleh penulis Alkitab dan memiliki peranan penting untuk membangun kesatuan cerita dan dipahami dalam kaitannya dengan bagian-bagian lainnya.³⁶ Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan di mana terdapat penggunaan PL dalam PL dan penggunaan PL dalam PB. Penggunaan PL dalam PB bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Ketika PL dipakai sebagai perbandingan atau analogi, para penulis PB biasanya

³⁴Schnittjer, xvii.

³⁵Tjen, "Interpretasi," 104-05.

³⁶Schnittjer, *Old Testament Use*, 3.

mengambil gagasan utama atau prinsip teologis dari konteks awal di PL, lalu menerapkannya secara relevan untuk menjelaskan maknanya dalam konteks PB untuk menyatakan karya keselamatan Allah dalam sejarah.³⁷ Karena itu, peneliti akan melihat hubungan mengenai konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* yang terdapat di PL dan juga di PB. Dengan memperhatikan hubungan tersebut, maka dapat dilihat bagaimana rencana Allah diungkapkan secara progresif sepanjang sejarah, khususnya dalam memahami mengenai akhir hidup manusia dan neraka.

Bagi penerjemah Alkitab bahasa Una, mereka perlu memiliki pemahaman tentang makna dan hubungan konsep-konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna* yang dinyatakan dalam Alkitab. Selain itu, penerjemah juga perlu menyadari kesamaan atau perbedaan konsep tersebut dalam budaya dan bahasa sasaran. Jika tim penerjemah memahami secara baik mengenai konsep neraka dari perspektif Alkitab dan juga memahami konteks penerima dalam bahasa dan budaya Una, hal itu dapat menolong mereka menerjemahkan makna tersebut ke dalam bahasa Una dengan cara yang tepat, jelas, dan wajar. Dengan demikian, maka penulis akan dibawa ke arah pembaca dan Alkitab terjemahan bahasa Una dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan zaman dan kebudayaan.

Dalam eksegesis yang dilakukan untuk menemukan dunia teks yang berasal dari dunia penulis Alkitab, maka peneliti akan melakukan analisis untuk mencari arti lebih dalam mengenai kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*.³⁸ Eksegesis ini akan

³⁷G.K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 97–101, Logos 9.

³⁸Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama: Buku Pelajaran Untuk Mahasiswa Seminari Dan Pendeta*, ed. ke-2 (Malang: Gandum Mas, 1984), 13–20; Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors* (Philadelphia: Westminster, 1983), 15–20.

memperhatikan konteks Alkitab mengenai makna, penggunaannya dan hubungannya dengan bagian-bagian lain di Alkitab. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan konteks sejarah, yaitu latar belakang sosial budaya pada zaman Alkitab, konteks kesusastaan, makna secara teologis, meneliti bagaimana terjemahan-terjemahan lain menyampaikan makna mengenai konsep *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*. Peneliti juga akan memperhatikan kritik teks, jika ada perbedaan. Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan tradisi Kitab Suci yang menjadi pagar dalam menafsirkan makna dalam dunia teks penulis.

Dalam eksegesis yang dilakukan untuk menemukan dunia pembaca, yaitu masyarakat Una yang berbahasa Una, maka peneliti akan memperhatikan latar belakang sosial budaya masyarakat Una untuk menemukan kesamaan atau perbedaan dengan budaya pada zaman Alkitab. Peneliti juga akan meneliti bagaimana Alkitab bahasa Una menyampaikan makna *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*. Terakhir, peneliti akan menggunakan teori penerjemahan idiomatis yang menjadi dasar filosofis terjemahan Alkitab bahasa Una untuk mengusulkan saran bagi revisi Alkitab bahasa Una.

Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi hal-hal mendasar mengenai penelitian ini, yang mencakup: penjelasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan mengenai konsep neraka dalam terjemahan Alkitab bahasa Una dalam penggunaan kata *Sheol*, *Hades*, dan *Gehenna*, serta hal-hal yang melatarbelakangi terjemahan tersebut. Bab 3 berisi

eksegesis mengenai konsep neraka dengan penggunaan kata Sheol dalam PL serta Hades dan Gehenna dalam PB sehingga peneliti memperoleh perspektif eksegetikal mengenai konsep neraka dalam Alkitab. Bab 4 berisi penjelasan mengenai telaah eksegetis-teologis Alkitabiah terhadap terjemahan konsep neraka dalam Alkitab bahasa Una. Berdasarkan telaah itu, peneliti akan mengusulkan revisi bagi Alkitab bahasa Una dengan menggunakan pendekatan idiomatis. Bab 5 berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aland, Barbara, Kurt Aland, Bruce M. Metzger, Carlo M. Martini, dan Johannes Karavidopoulos, ed. *The Greek New Testament*. Ed. ke-5. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2014. Logos 9.
- Aune, David E. *Revelation 6-16*. Word Biblical Commentary 52B. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014. Logos 9.
- Balfour, Walter. *An Inquiry into the Scriptural Import of the Words Sheol, Hades, Tartarus, and Gehena: Translated Hell in the Common English Version*. Ed. rev. Boston: Tompkins, 1854.
- Barnwell, Katharine. *Bible Translation: An Introductory Course for Mother-Tongue Translators*. Dallas: SIL International, 1986. Logos 9.
- . *Bible Translation: An Introductory Course in Translation Principles*. Ed. ke-3. Dallas: SIL International, 2017.
- Beale, G.K. *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament: Exegesis and Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012. Logos 9.
- . *The Book of Revelation*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1998. Logos 9.
- Beekman, John, dan John Callow. *Translating the Word of God: With Scripture and Topical Indexes*. Dallas: SIL International, 2002. Logos 9.
- Beetham, Christopher A., ed. *Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021. Logos 9.
- Blight, Richard C. *Translation Problems from A to Z*. Ed. rev. Dallas: SIL International, 1999. Logos 9.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2007. Logos 9.
- Boyd, Gregory A., dan Paul Rhodes Eddy. *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Bratcher, Robert G., dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Diterjemahkan oleh Kareasi H. Tambur. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008. Paratext 9.

- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, dan Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1977. Logos 9.
- Buis, H. "Hades." Dalam *The Zondervan Encyclopedia of the Bible*, diedit oleh Moisés Silva dan Merrill C. Tenney, 3:10-12. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009. Logos 9.
- . "Hell." Dalam Silva dan Tenney, 3:116-20.
- . "Sheol." Dalam Silva dan Tenney, 5:472-73.
- Cheung, Andy. "A History of Twentieth Century Translation Theory and Its Application for Bible Translation." *Journal of Translation* 9, no. 1 (2013): 1–15.
- Clark, G. H. "Greek Religion and Philosophy." Dalam Silva dan Tenney, 2:878-93.
- Corley, Jeremy. "After Hope Before the New Testament: A Descriptive Survey." *Proceedings of the Irish Biblical Association* 41/42 (2018): 1–24.
- Cowley, A. *Aramaic Papyri of the Fifth Century B.C.* Oxford: Clarendon Press, 1923.
- Davies, R.E. "Gehenna." Dalam Silva dan Tenney, 2:711-12.
- Davis, R. Magnusson. "Heaven, Sheol, and Gehenna: What Happened to Heaven and Hell?" Lampiran dalam *The Hope of the Faithful*, oleh Otho Wermullerus, diterjemahkan oleh Myles Coverdale, 1-35 Bronx: Baruch House, 2020.
- Day, John. "The Development of Belief in Life After Death in Ancient Israel." Dalam *After the Exile: Essays in Honor of Rex Mason*, diedit oleh John Barton dan David J. Reimer, 231-57. Macon: Mercer University Press, 1996.
- Douglas, J.D., dan Merrill C. Tenney, ed. *The New International Bible Dictionary*. Grand Rapids: Zondervan, 1999. Logos 9.
- Elliger, Karl, Willhelm Rudolph, Gérard E. Weil, Eep Talstra, dan Christof Hardmeier, ed. *Biblia Hebraica Stuttgartensia: With Critical Apparatus*. Amsterdam: Deutsche Bibelgesellschaft, 2017. Logos 9.
- Ellingworth, Paul. "Theology and Translation: A Survey and a Proposal." *Bible Translator* 53, no. 3 (Juli 2002): 302–7.
- Evans, Craig A. *Mark 8:27-16:20*. Word Biblical Commentary 34B. Nashville: Thomas Nelson 2001. Logos 9.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Philadelphia: Westminster Press, 1983.

- Finney, M.T. "Afterlives of the Afterlife: The Development of Hell in Its Jewish and Christian Contexts." Dalam *Biblical Reception*, diedit oleh J.C. Exum dan D.J.A. Clines, 150–171. Sheffield Phoenix, 2013.
https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/95914/1/BR2_Finney.pdf
- Fowler, Arthur B. "Hades." Dalam Douglas dan Tenney, 409.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007. Logos 9.
- Frohman, Richard. "A Definitive Study of Gehenna, Sheol, and Hades." Makalah, Wisconsin Lutheran Seminary, 1980. <http://essays.wls.wels.net:8080/handle/123456789/1688>.
- Godschalk, Jan Anthonie. "Sela Valley An Ethnography of a Mek Society in the Eastern Highlands, Irian Jaya, Indonesia." Disertasi PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 1993.
- Goetze, Albrecht. "Hittite Rituals, Incantations, and Description of Festivals." Dalam *Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament with Supplement*, diedit oleh James B. Pritchard, 346–62. Ed. ke-3. Princeton: Princeton University Press, 1978.
- Goldingay, John. *Genesis*. Baker Commentary on the Old Testament: Pentateuch. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- . *Psalms 1-41*. Baker Commentary on the Old Testament: Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2006. Logos 9.
- Halverson, Dean C. "Animism: The Religion of the Tribal World." *International Journal of Frontier Missions* 15, no. 2 (April–Juni 1998): 59–68.
- Harris, R Laird. "אֵלֹהִים." Dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, diedit oleh R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce Waltke, 892–93. Ed. baru. Chicago: Moody, 1999. Logos 9.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988. Logos 9.
- Heidel, Alexander. *The Gilgamesh Epic and Old Testament Parallels*. Ed. ke-2. Chicago: University of Chicago Press, 1963. <https://books.google.co.id/books?id=iRwMQVdZegAC>.
- Hermans, Theo. "Norms and the Determination of Translation: A Theoretical Framework." Dalam *Translation, Power, Subversion*, diedit oleh Román Álvarez dan M. Carmen-África Vidal, 25–51. Topics in Translation 8. Clevedon: Multilingual Matters, 1999.
- Hill, Harriet, dan Margaret Hill. *Translating the Bible into Action: How the Bible Can Be Relevant in All Languages and Cultures*. Carlisle: Piquant Editions, 2008.

- Innes, D.K. "Sheol." Dalam *The New Bible Dictionary*, diedit oleh D.R.W. Wood, 1092. Ed. ke-3. Downers Grove: InterVarsity, 1996. Logos 9.
- Jeremias, J. "γέεννα." Dalam *The Theological Dictionary of the New Testament*, diedit oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley, 1:657-58. Grand Rapids: Eerdmans, 1977. Logos 9.
- Johnston, Philip S. *Shades of Sheol: Death and Afterlife in the Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Kellum, L. Scott. *Acts. Exegetical Guide to the Greek New Testament*. Nashville: B&H Academic, 2020. Logos 9.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Ed. ke-2. Maryknoll: Orbis, 2005.
- Kroneman, Dick. "Aman dalam Perlindungan Tuhan Penelitian Eksegetis, Sosiologis dan Misiologis mengenai Perlindungan Allah terhadap Kuasa-kuasa Gelap menurut Mazmur 91 dan Menurut Pandangan Masyarakat Una di Papua." Dis. DTh, Universitas Kristen Papua, 2013.
- . "The Concepts of 'Soul' and 'Hereafter' in Una Traditional Worldview." Makalah, Summer Institute of Linguistics, 1995.
- . "The Lord is My Shepherd: An Exploration into the Theory and Practice of Translating Biblical Metaphor." Dis. PhD, Vrije Universiteit Amsterdam, 2004. Logos 9.
- . "Una Worldview." Makalah, Summer Institute of Linguistics, 2008.
- Lee, G.A. "Hades." Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, diedit oleh Geoffrey William Bromiley, 2:591-92. Grand Rapids: Eerdmans, 1979. Logos 9.
- Lewis, Paul, dan Gary F. Simons. "Assessing Endangerment: Expanding Fishman's GIDS." *Revue Roumaine de Linguistique* 55, no. 2 (2010): 103–20.
- Loewen, Jacob. "Non-Literal Meanings—II What Makes Them So Difficult to Translate?" *Bible Translator* 26, no. 4 (Oktober 1975): 434–40.
- Longman Tremper, III. *Job*. Baker Commentary on the Old Testament: Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Longman III, Tremper, dan Mark L. Strauss, ed. *The Baker Expository Dictionary of Biblical Words*. Grand Rapids: Baker, 2023. Logos 9.
- Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida, ed. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. Ed. ke-2. Vol. 1. New York: United Bible Societies, 1989. Logos 9.

- Lusthaus, Jonathan. "A History of Hell: The Jewish Origins of the Idea of Gehenna in the Gospels of Matthew and Mark." *Journal for the Academic Study of Religion* 21, no. 2 (2008): 175-87. ATLASerials Plus.
- Maust, Drew. "גֵּהֶנְנָא." Dalam *Key Terms of the Old Testament*, diedit oleh Dick Kroneman, Peter Schmidt, dan Paul McLarren. Dallas: SIL Global, 2025. Logos 9.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Telaah Etnografi Mengenai Inkulturasi dan Akulturasi sebagai Kearifan Lokal Etnis Baliem, Papua." *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, no. 1 (Januari 2021): 27–45.
- McCartney, Dan G. *James*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. Logos 9.
- McConville, J.G. *Deuteronomy*. Apollos Old Testament Commentary 5. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Merrill, Eugene H. "Deuteronomy." Dalam *Cornerstone Biblical Commentary*, diedit oleh Philip W. Comfort, 2:445-71. Carol Stream: Tyndale, 1996.
- . "גֵּהֶנְנָא." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, diedit oleh Willem A. VanGemeren, 4:1218. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2012. Logos 9.
- Mojola, Aloo Osotsi, dan Ernst R. Wendland. "Scripture Translation in the Era of Translation Studies." Dalam Wilt, 167-86.
- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Ed. rev. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997. Logos 9.
- Mounce, William D. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2006. Logos 9.
- Noegel, Scott B. "God of Heaven and Sheol: The 'Unearthing' of Creation." *Hebrew Study* 58 (2017): 119–44.
- Noss, Philip A., dan Charles S. Houser, ed. *A Guide to Bible Translation: People, Languages, and Topics*. Ed. ke-2. History of Bible Translation 4. Swindon: United Bible Societies, 2020. Logos 9.
- Odgen, Graham S. "Biblical Studies and Bible Translation." Dalam Wilt, 153–77.
- Osborn, Noel D., dan Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Diterjemahkan oleh Sri Wandaningsih. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Papaioannou, Kim Gary. "Places of Punishment in the Synoptic Gospels." Dis. PhD, University of Durham, 2004. <https://etheses.dur.ac.uk/3095/>.

- Quarles, Charles L. *Matthew*. Exegetical Guide to the Greek New Testament. Nashville: B&H Academic, 2017. Logos 9.
- Reiß, Katharina, dan Hans J. Vermeer. *Towards a General Theory of Translational Action: Skopos Theory Explained*. Diterjemahkan oleh Christiane Nord. London: Routledge, 2014.
- Reyburn, William D. *Handbook on the Book of Job*. UBS Handbook. New York: United Bible Societies, 1992. Logos 9.
- Russel, Emmet. "Gehenna." Dalam Douglas dan Tenney, 377-78.
- Scharen, Hans. "The Development of the Concept of Gehenna and Its Use in the Synoptics." Dis. DTh, Dallas Theological Seminary, 1991.
- Schnittjer, Gary Edward. *Old Testament Use of Old Testament: A Book-by-Book Guide*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2021. Logos 9.
- Schreiner, Thomas R. *Revelation*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2023. Logos 9.
- Sim, Ronald J., dan J. Barrie Evans. "Translation Theory and Bible Translation." Dalam Noss dan Hauser, 847-61.
- Smick, Elmer B. "Job." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*, diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland, 4:675-823. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2010.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Ed. ke-5. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Solihin, Benny. "Di Manakah Orang-Orang yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai Intermediate State." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (Oktober 2003): 225-37.
- Stein, Robert H. *Mark*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Strauss, Mark L. *Mark*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama: Buku Pelajaran untuk Mahasiswa Seminari dan Pendeta*. Ed. ke-2. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Tjen, Anwar. "Interpretasi dan Penerjemahan Kitab Suci: Beberapa Catatan Berkaitan dengan Revisi Perjanjian Baru." Dalam *Penerjemah, Penerjemahan Alkitab, & Pembina Penerjemahan*, 96-106. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Van Der Jagt, Krijn. "Key Terms." Dalam Dalam Noss dan Hauser, 542-43.

Wächter, L. “אִשָּׁל.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, diedit oleh G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, diterjemahkan oleh Douglas W. Stott, 14:239-48. Grand Rapids: Eerdmans, 2004. Logos 9.

Wicaksono, Rismawaty, dan Yunita Susanto. *Laporan Konsultan GKUPA2-Kis. 6-12 Bahasa Wondama*. Biak: Kartidaya, Maret 2024.

Wilt, Timothy, ed. *Bible Translation: Frames of Reference*. Manchester: St. Jerome, 2003.

Zogbo, Lynell, dan Ernst R. Wendland. *Hebrew Poetry in the Bible: A Guide for Understanding and for Translating*. New York: United Bible Societies, 2000. Logos 9.

